

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman terhadap judul tesis ini, maka perlu adanya suatu penegasan istilah yang terdapat di dalamnya.

Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut di atas adalah :

#### 1. Kepemimpinan orang tua

Kepemimpinan menurut *Ordway Tead* dalam bukunya *The Art of leadership* adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>1</sup>

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang dapat mendorong, mempengaruhi dan mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia mau menerima pengaruh itu selanjutnya ia berbuat sesuatu yang dapat membantu mencapai sesuatu maksud atau tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, dalam penghidupan sehari-hari, lazimnya disebut ibu bapak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers 1991) hlm. 49

<sup>2</sup> Dirwot, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional : 1983) hlm. 23

<sup>3</sup> Thamrin Nasution dan Nur Nasution, *Peran Orang tua Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta, Gunung Mulia, tt)

Sedangkan yang dimaksud kepemimpinan orang tua yaitu dorongan, bimbingan terhadap pendidikan anak dengan tujuan agar mau menerima pengaruh atau terpengaruhi harapannya.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta menjadikannya ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>4</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sekolah lanjutan tingkat pertama yang terdiri dari pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>5</sup>

Yang dimaksud Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengarahan, bimbingan dan nasehat dari orang tua agar supaya kelak anak di kemudian hari dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 3. SLTP Negeri 2 Trucuk

SLTP Negeri 2 Trucuk adalah suatu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu tempat penulis mengadakan penelitian.

---

<sup>4</sup> Ditjen Binbaga Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : 1982/1983) hlm. 83

<sup>5</sup> Dango DI, *Keutuhan Pendidikan Agama Islam MTsN* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam

Dari istilah-istilah yang penulis tegaskan dapatlah ditarik suatu pengertian judul dari kepemimpinan orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten, yaitu bagaimana pola kepemimpinan orang tua dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa SLTP Negeri 2 Trucuk, sehingga anaknya dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan pada waktu tertentu.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dalam konteks pendidikan, Islam menempatkan anak dalam posisi yang sangat penting. Karena tugas suci ini termasuk *fardlu 'ain* bagi setiap orang tua, maka dosa besar bagi mereka yang tidak memperhatikan pendidikan agama anak. Guru terbesar dalam Islam, Nabi Muhammad saw mengingatkan bahwa siapa yang tidak menyayangi anak maka bukan tersebut golongannya. Ancaman lebih keras bagi mereka yang tidak memperhatikan yatim piatu. Kutukan Nabi dan Allah akan selalu menimpanya serta mendapatkan sebuah status tercela pendusta agama. Betapa pentingnya pendidikan agama anak, hingga Nabi mengingatkan bahwa seorang calon bapak sudah semestinya memikirkan calon anak sejak ia menseleksi calon ibunya. Karena menurut Nabi, darah ibu dan ayah akan mengalir ke tubuh anak dan sangat mempengaruhi masa depannya. Setelah anak berada di kandungan ibu, seorang ayah dianjurkan meningkatkan tradisi *pietic*, yakni tingkah laku kesalihan yang merupakan ekspresi syukur pada Allah dan kerinduan akan kelahiran putranya. Pada masa ibu, Nabi memesan bahwa surga berada pada

telapak kaki ibunda : sebuah pesan simbolik yang dalam dan mengagungkan tugas suci ibu. Peran ibulah yang akan membawa sengsara atau bahagia anak. Tegasnya, kepada kedua orang tua, Nabi memberi legitimasi sebagai agen Allah di bumi yang berhak mendidik anak sejak dini.<sup>6</sup> Dari pemikiran di atas, maka keluargalah yang sangat penting dalam pengaruhnya terhadap daya pikir anak untuk menunjang berhasilnya pendidikan formal.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mencapai tujuan yang berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu satu sama lain harus saling mendukung dan berjalan dengan serasi, kalau tidak maka akan berdampak negatif terhadap pendidikan anak.

Keluarga merupakan salah satu dari lingkungan pendidikan bagi anak, yang memiliki peran dan fungsi yang sangat luas. Keluarga sebagai wadah dan pengasuh pendidikan secara kongkrit mempersiapkan anak menjadi dewasa dengan memenuhi kebutuhan untuk tumbuh berkembangnya baik kebutuhan biologis maupun mental. Dengan demikian keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Jadi keluarga akan memberikan warna pada kehidupan anak baik perilaku, budi pekertinya maupun adat kebiasaan sehari-hari. Hal ini sesuai sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi.

---

<sup>6</sup> Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 6

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَبَوَّأَهُ يَهُودَانَهُ  
 أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ - رواه البخارى -

Artinya : Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitroh. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasroni atau Majusi. (HR. Bukhori).<sup>7</sup>

Dari keterangan tersebut di atas jelaslah bahwa dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap anak. Keluarga yang selalu mendorong anaknya untuk disiplin belajar, menanamkan rasa percaya diri dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah sendiri dan dengan adanya kasih sayang diantara anggota keluarga akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Sebaliknya bila dalam keluarga anak dibiarkan tumbuh berkembang tanpa arahan dan bimbingan dari anggota keluarga ditambah dengan keadaan atau suasana yang berantakan, tidak ada kasih sayang, maka yang akan terjadi adalah pengalaman pahit yang akan menimpa diri anak, sehingga dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak di sekolah. Apabila lingkungan tersebut mendukung dalam kegiatan agama Islam, maka lingkungan itu akan mendorong kegiatan belajar siswa dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya bila lingkungan siswa tidak mendukung, maka akan menghambat kegiatan belajar siswa sehingga akan dapat menurunkan atau

memperlambat prestasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran agama Islam.

Di samping kenyataan di atas pola kepemimpinan orang tua juga akan membentuk bahkan sangat mempengaruhi pikiran atau intelegensi anak; misalnya pola kepemimpinan yang keras akan membentuk sikap anak yang kurang baik, seperti sikap kurang memiliki perasaan percaya diri, penakut atau bahkan menjadi anak brutal. Sebab anak akan selalu mendapatkan instruksi, belum mampu menyelesaikan masalah dan menganggap anak selalu salah. Sehingga orang tua menjadi tempat bergantung, orang tua yang paling benar, anak tidak boleh membantah, jika membantah anak mendapatkan sangsi. Kenyataan ini sebetulnya justru makin membuat beban bagi orang tua, karena si anak tidak di didik bersikap mandiri, mencoba atau latihan untuk mengambil sikap atau keputusan, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi pola pikir anak. Di sini anak takut untuk berbuat atau mengambil sikap. Hal inilah yang mendorong penulis untuk diajukan menjadi tesis dengan judul; *Kepemimpinan Orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten.*

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan :

1. Bagaimana pola kepemimpinan, pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa

2. Bagaimana hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SLTP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten ?
3. Adakah pengaruh pola kepemimpinan, pendidikan dan pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SLTP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten ?

#### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan-alasan yang mendasari penulis memilih judul ini adalah:

1. Dalam proses belajar mengajar faktor orang tua atau lingkungan keluarga memegang peranan penting. Karena itu lingkungan keluarga harus mendapat perhatian yang sebaik-baiknya.
2. Prestasi belajar merupakan yang sangat penting dalam dunia pendidikan bahkan sebagai indikator akan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.
3. Siswa SLTP Negeri 2 Trucuk berasal dari keluarga dan masyarakat yang berbeda-beda, dengan demikian besar kemungkinan kepemimpinannya berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian ini adalah :
  - a. Untuk mengetahui pola kepemimpinan orang tua siswa.
  - b. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa SLTP Negeri 2 Trucuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola kepemimpinan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong orang tua untuk lebih meningkatkan dan menciptakan suasana yang mendorong anaknya agar lebih termotivasi dalam belajar.
- b. Untuk memberikan motivasi dan masukan kepada orang tua serta masyarakat dalam kaitannya dengan pola kepemimpinan yang dilakukan.
- c. Untuk menambah wacana atau khasanah keilmuan baik bagi orang tua, para pendidik maupun pengelola lembaga pendidikan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai cara yang dipakaipenulis untuk melakukan penelitian dengan sistematis agar mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diinginkan, antara lain sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek

a. Populasi

Populasi di dalam penelitian ini adalah :

- 1) Siswa SLTP Negeri 2 Trucuk
- 2) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Kepala Sekolah



#### 4) Karyawan SLTP Negeri 2 Trucuk

##### b. Sampel

Sampel adalah sebagian individu yang diteliti dan merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>9</sup> Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah siswa SLTP Negeri 2 Trucuk. Namun karena jumlahnya terlalu besar yaitu sebanyak 721 siswa, maka penelitian ini mengambil sampel sebanyak 10% - 15% dari jumlah siswa SLTP Negeri 2 Trucuk mulai kelas I, II, maupun kelas III. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suharsimi Arikunto bahwa jika subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara penetapan sampel dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan prosedur atau cara undian.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Agar data dapat terhimpun dengan baik, maka penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 17

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 140

a. Metode angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola kepemimpinan orang tua siswa SLTP Negeri 2 Trucuk.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti : buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>12</sup> Metode ini untuk mengumpulkan data tentang :

- 1) Prestasi belajar siswa
- 2) Jumlah siswa
- 3) Denah dan lokasi gedung sekolah
- 4) Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah

c. Metode Interview (wawancara)

Metode interview merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan.<sup>13</sup> Metode ini digunakan untuk mengadakan wawancara dengan Kepala SLTP Negeri 2 Trucuk ataupun Kepala Tata Usaha,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 120

<sup>12</sup> *Ibid.*, 149

<sup>13</sup> *Supriatna, H. H. Metodologi Penelitian*, 11. CV Pustaka Setia, Bandung, 2004

untuk mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan sekolah, yaitu diantaranya tentang situasi dan kondisi sekolah secara umum, sarana maupun fasilitas.

#### d. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang ada dalam obyek penelitian (yang diteliti).<sup>14</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa dalam kaitannya dengan pola kepemimpinan orang tua.

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan lanjutan dari aktifitas penelitian, yaitu setelah data-data terkumpul dan dianggap cukup. Metode analisis data merupakan cara yang akan ditempuh dalam menilai, mengevaluasi data-data yang telah dikumpulkan. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>15</sup>

Dalam menganalisis data tesis ini penulis menggunakan metode :

1. Untuk data yang bersifat kualitatif, menggunakan metode deskripsi analisis non statistik dengan pola berpikir deduktif dan induktif.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 136

<sup>15</sup> *Metode Penelitian Sastra*, Edisi Kedua, Metode Penelitian Sastra (RPPG, 1991)

- a. Metode deduktif adalah metode berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang sifatnya umum itu hendak menilai suatu kejadian khusus.<sup>16</sup>
- b. Metode induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>17</sup>
2. Untuk data yang bersifat kuantitatif, menggunakan rumus, Rumus Persentase dan Rumus test "t"

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase yang dicari

f = Frekuensi dari jawaban responden

N = Jumlah responden

### 3. Metode Analisis

Untuk mengetahui hubungan dua variabel maka dipergunakan teknik analisis product moment dengan angka kasar dari Karl Pearson yang rumus adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah responden penelitian

$\Sigma X$  = Jumlah variabel X

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta, Andi Offset, 1989), hlm. 36

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 42

- $\Sigma Y$  = Jumlah variabel Y  
 $\Sigma XY$  = Jumlah perkalian X dan Y  
 $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y yang dikorelasikan.

## G. Tinjauan Pustaka

### 1. Kepemimpinan

Pengertian kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, mengawasi, atau tindakan orang lain.<sup>22</sup>

Menurut Kartini Kartono kepemimpinan yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>23</sup>

Selanjutnya Ngalim Purwanto berpendapat bahwa kepemimpinan adalah setiap sumbangan terhadap terwujudnya tujuan-tujuan kelompok atau golongan.<sup>24</sup>

Kesimpulannya bahwa kepemimpinan mempunyai arti membimbing, mengarahkan dan mengawasi seseorang atau kelompok agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maksud dari kepemimpinan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan dalam pendidikan.

Kepemimpinan dalam pendidikan yaitu proses membimbing, mengajar, mengarahkan dan mengawasi seseorang/kelompok dalam lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>22</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 40-42

<sup>23</sup> Kartini-Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 49

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 22

Kepemimpinan ini dalam pengembangannya harus memperhatikan masalah-masalah yang bersangkutan dengan siswa, pendidik dan orang tua agar pendidikan siswa tersebut dapat berhasil baik.

Kepemimpinan dalam pendidikan dibagi menjadi dua tipe yaitu :

a. Kepemimpinan Demokrasi

Kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang memanfaatkan peranan aktif dari orang yang dipimpin/siswa dalam menentukan kebebasan berpendapat dan menghargai peranan aktif pemimpin dalam menetapkan kebijaksanaan dan langkah-langkah kegiatan.

Dalam tindakannya tipe kepemimpinan ini mau menerima dan mengharapkan saran-saran konstruksi dari anggota-anggotanya serta senantiasa memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Karakteristik kepemimpinan demokrasi antara lain :

1. Rendah hati dan sederhana.
2. Suka menolong.
3. Sabar dan memiliki kestabilan emosi.
4. Percaya pada diri sendiri.
5. Jujur, adil dan dapat dipercaya.
6. Profesional dalam jabatannya.<sup>25</sup>

Di lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan kepemimpinan demokrasi merupakan bentuk yang paling serasi karena menginginkan

setiap personal berpartisipasi aktif dalam mengembangkan misi pendewasaan siswa.

b. Kepemimpinan Otoriter

Dalam kepemimpinan otoriter, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggotanya. Kepemimpinan tipe ini menafsirkan pemimpin adalah menggerakkan dan memaksa anggota/siswa.<sup>26</sup>

Menurut Kartini-Kartono kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan dimana sang pemimpin memegang kekuasaan mutlak, semua kebijaksanaan ditetapkan oleh pemimpin itu sendiri.

Dalam tindakan tipe kepemimpinan ini tidak dapat diganggu gugat. Supervisi bagi tipe otoriter hanya berarti mengontrol apakah segala perintahnya ditaati dan dijalankan oleh anggotanya / siswa atau tidak. Karakteristik kepemimpinan otoriter antara lain :

1. Kurang rendah hati/arogan.
2. Kurang suka menolong.
3. Kurang memiliki rasa sabar.
4. Terlalu percaya pada diri sendiri.
5. Kurang profesional dalam jabatannya.<sup>27</sup>

Di lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan kepemimpinan otoriter tidak memberi kesempatan pada anak untuk berinisiatif dan

<sup>26</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 47

<sup>27</sup> Kartini-Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 21

mengeluarkan pendapat-pendapatnya sehingga daya kreatifitas anak-anak beku.

Dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan mempunyai 2 tipe yaitu demokrasi dan otoriter. Kepemimpinan demokrasi memiliki pendekatan yang merakyat sedang tipe otoriter mendekati pendekatan yang diktator (tangan besi) artinya tidak menerima saran, pendapat dan kritik daripada anggotanya/siswa. Dalam keluarga kepemimpinan demokrasi sangat cocok diterapkan bila dibanding dengan kepemimpinan otoriter.

c. Tipe Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*)

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Perilaku yang dominan dalam kepemimpinan ini adalah perilaku dalam gaya kepemimpinan kompromi (*compromiser*) dan perilaku kepemimpinan pembelot (*deserter*). Dalam proses kepemimpinan ini ternyata pemimpin tidak melakukan fungsinya dalam menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya, dengan cara apa pun juga.

Pemimpin dalam tipe ini berkedudukan sebagai simbol/perlambang organisasi. Kepemimpinannya dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada semua anggota organisasi dalam menetapkan keputusan dan melaksanakannya menurut kehendak masing-masing. Kebebasan itu diberikan, baik pada perseorangan



berfungsi juga sebagai penasihat, terutama jika ada anggota yang merasa memerlukannya. Perilaku kompromi ini dilakukan pemimpin dengan memberikan kesempatan bertanya. Dalam suasana anggota organisasi bebas, membuat keputusan dan melaksanakannya, pemimpin dapat melepaskan diri dari tanggung jawab, bilamana terjadi kekeliruan/kesalahan. Pemimpin dengan mudah dapat menuding pada anggota yang menetapkan keputusan dan melaksanakannya. Dengan kata lain pemimpin berpendapat bukan dirinya yang perlu atau harus dimintai pertanggungjawaban.

Berdasarkan uraian-uraian diatas berarti juga apabila tidak seorang pun anggota organisasi yang menetapkan keputusan dan melaksanakan kegiatan, maka organisasi menjadi tidak berfungsi. Sebaliknya kebebasan yang diberikan, juga berakibat fungsi organisasi tidak berlangsung sebagaimana mestinya, bahkan menjadi tidak terarah dan bersimpang siur. Kondisi seperti itu dapat terjadi karena wewenang menjadi tidak jelas dan tanggung jawab menjadi kacau.

Kepemimpinan yang tidak bertanggungjawab ini terjadi di lingkungan orang-orang kafir, meskipun baru terlihat setelah dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT kelak di akherat. Demikianlah yang diberitahukan Allah SWT dalam firman-Nya surat Ash-Shaffat ayat 27 sampai dengan 30 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۚ ٢٧ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ  
 تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ۚ ٢٨ قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ۚ ٢٩  
 وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَافِينَ ۚ ٣٠

Artinya :

Sebagian mereka menemui yang lain : tanya-bertanya, salah menyalahkan.

Golongan pengikut menuduh kepada pemimpin-pemimpin mereka; “Sungguh, kamulah yang mendatangi kami dari kanan.”

Golongan pemimpin menjawab; “Sebenarnya, kalianlah yang tidak beriman.”

“Kami sekalian tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kalianlah orang-orang yang durhaka”.

Pemimpin yang tidak bertanggung jawab itu sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW yang telah diketengahkan dalam uraian terdahulu, merupakan pemimpin yang meninggalkan jama’ah. Sabda Rasulullah SAW itu antara lain mengatakan: “Hendaknya kamu berpegang para jama’ah, dan kamu jauhilah perpecahan (menyendiri), karena sesungguhnya setan itu bersama orang menyendiri, dan dia menjauhkan diri dari orang. Barang siapa hendak tinggal di surga, maka hendaklah ia menetapi (mengikuti) jama’ah.” Rasulullah SAW mempertegas lagi bahwa kepemimpinan bebas, merupakan kepemimpinan yang keluar dari jama’ah dalam sabda-Nya yang mengatakan bahwa: “Sesungguhnya Allah itu tidak akan mengumpulkan umatku (umat Muhammad SAW) atas kesesatan; dan tangan Allah beserta jama’ah, dan barang siapa yang mengasingkan diri, tentu ia mengasingkan diri ke neraka”

Sebenarnya dalam hal ini pemimpin tidak memberikan pimpinan. Melaksanakan pimpinan secara ini dapat diartikan; “membiarkan anak-buahnya untuk berbuat sekehendak sendiri-sendiri”. Petunjuk-petunjuk, pengawasan dan kontrol kegiatan dan pekerjaan anak-buahnya tidak diadakan. Pembagian tugas, cara bekerja sama semuanya diserahkan kepada para anak buah sendiri, pengarahan, saran-saran dari pimpinan tidak ada, sedangkan kekuasaan dan tanggung jawab jalannya simpangsiur sehingga keadaannya tidak mudah dikendalikan dan akibatnya terjadi kekacauan.

Melakukan kepemimpinan secara ini biasanya tidak kelihatan ada organisasi dan segala sesuatu dilakukan tanpa rencana dari pimpinan.<sup>27</sup>

Pada hakekatnya di sini kepemimpinan itu tidak memimpin, tetapi membiarkan bawahan bekerja sesuka-sukanya. Pemimpin hanya mempunyai tugas representatif: untuk dunia luar ia adalah kepala bagian, tetapi pada umumnya ia tidak memberi sesuatu bentuk kepala bagian yang dipimpinnya itu. Pemimpin tidak mempunyai struktur kepribadian yang kokoh. Ia kurang cakap memimpin bawahannya, ia kurang dapat mempengaruhi, tetapi sebaliknya bahkan dapat dipengaruhi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M. Karjadi, *Op.Cit.*, hlm. 10. Bandingkan Drs. Onong Uchjana Effendy, MA., *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1981, Halaman 28.

<sup>28</sup> Drs. Mochlis, *Op.Cit.* hlm. 235

Para anggota diberikan kebebasan sepenuhnya, maka proses pengambilan keputusan menjadi lambat bahkan sering tidak berkeputusan, dan tidak ada kecenderungan menjurus kepada keadaan *chaos*, seperti yang dikatakan oleh ROBERT J. THIERAUF "*the task may not be undertaken, and conditions may become some what chaotic*".<sup>29</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk kesejahteraan umat manusia lahir batin, dan dunia kahirat dengan berdasar Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>30</sup>

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>31</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematika dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Robert J. Thierauf cs, *Management Principles and Practices*, Canada, John Wiley & Soeharto Rijoatmodjo, *Kepemimpinan dalam Administrasi Negara di Indonesia*, Jakarta, 1984, hal. 15.

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Ahsan, 1996, hlm. 27

<sup>31</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1986), hlm. 19

<sup>32</sup> Drs. H. Zuhairi dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Usaha Nasional Surabaya*

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.<sup>33</sup>

Menurut Al-Munawir pendidikan Islam atau Tarbiyah Islamiyah adalah pembentukan kepribadian yang berilmu, beriman dan beramal.<sup>34</sup>

Jika definisi pendidikan tersebut dikaitkan antara yang satu dengan lainnya, maka pendidikan agama Islam adalah suatu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim.

Jadi pendidikan agama Islam yaitu proses pendewasaan melalui upaya pembelajaran dan pelatihan yang dijiwai dengan agama Islam. Pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLTP negeri 2 Trucuk untuk memberi bekal kepada siswa dalam pembentukan kepribadian yang berilmu dan beramal menuju kedewasaan berfikir.

Di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat banyak faktor yang secara potensial dapat mempengaruhi tingkah laku, salah satu faktor tersebut adalah faktor lingkungan. Para ahli pendidik membagi lingkungan pendidikan terdiri dari tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini penulis hanya

---

<sup>33</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam di SD*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 19

<sup>34</sup> Munawir AW, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: PP Krapyak, 1984, hlm. 30

<sup>35</sup> Saifuddin Zuhri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1988, hlm. 100

mengambil dua lingkungan yang akan diteliti dari tiga lingkungan yang telah disebutkan di atas, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga lingkungan masyarakat tidak banyak dibahas dalam penelitian ini.

#### a. Lingkungan Keluarga

##### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kesatuan terkecil yang ditandai oleh adanya tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Hasan Langgulung yang disebut keluarga adalah suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari seorang suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga adalah kumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus dimana suami istri itu merasa tenteram dan hubungan itu sesuai dengan apa yang ditentukan oleh agama dan masyarakat dan jika suami istri itu dikarunia anak, maka anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga disamping dua unsur sebelumnya.<sup>37</sup>

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak yang telah diikat oleh tali perkawinan menurut syariat Islam dan mereka mempunyai hak dan kewajiban yang

---

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup>

harus ditunaikan.

## 2. Peranan Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak

Keluarga merupakan fundamen pendidikan terhadap anak. Di dalam keluargalah anak pertama kali mengenal lingkungannya. Dalam bergaul dengan orang tuanya anak selalu mengamati dan menghayati apa yang telah dilakukan/diamalkannya serta akan meniru tindakan/kebiasaan orang tua sehari-hari. Oleh karena itu orang tua hendaknya dapat memberikan contoh/tauladan yang utama bagi anaknya. Karena pada dasarnya anak mempunyai sifat suka meniru apa yang telah ia lihat, maka sifat keteladanan dari orang tuanya akan dapat membentuk kebiasaannya yang baik.

Selanjutnya untuk memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak, hal yang penting dilakukan oleh orang tua adalah menanamkan semangat keagamaan yang dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

- a. Memberikan tauladan yang baik kepada anak tentang ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah SWT.
- b. Membiasakan anak untuk menjalankan agama dengan penuh ketaatan sejak masih kecil, sehingga anak terbiasa dan selanjutnya akan menjadikan kebiasaan untuk menjalankan agamanya itu sebagai bagian dari dirinya.

c. Membangkitkan motivasi anak untuk menjalankan agama

- d. Mendorong anak untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
- e. Menciptakan suasana yang Islami dalam keluarga.
- f. Bertindak bijaksana dan bergaul dengan penuh kasih sayang.
- g. Hendaknya orang tua mengetahui teman sepergaulan anaknya, dapat memilihkan teman-teman yang baik bagi mereka yaitu yang seakidah dan berakhlak mulia.
- h. Orang tua hendaknya selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya terutama dengan pendidikan agamanya.
- i. Hendaknya orang tua dapat memberikan fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan agama, misalnya dengan mencukupi buku-buku yang diperlukan.<sup>38</sup>

Untuk taraf perkembangan anak pada usia sekolah menengah, peran keluarga harus dapat mampu mengarahkan anaknya, yaitu agar selalu mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang menyenangkan bagi anaknya dalam rangka membantu keberhasilan belajarnya.

Lingkungan dalam keluarga/orang tua seharusnya dapat mendorong belajar anak dan membiasakan hal-hal sebagai berikut :



- a. Keluarga selalu memperhatikan waktu belajar anaknya terutama dalam bidang pendidikan.
- b. Keluarga/orang tua membiasakan waktu anak untuk rajin membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah dengan baik.
- c. Keluarga selalu aktif membimbing dan mengarahkan anaknya untuk mengikuti kegiatan pengajian-pengajian, apalagi jika di sekitarnya terdapat pondok pesantren maka orang tua harus dengan sungguh-sungguh memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok tersebut.
- d. Keluarga aktif mengikuti perkembangan belajar anak, memperhatikan hasil belajarnya, sehingga dapat mengetahui hasil yang telah dicapainya. Hal ini bagi si anak penting karena akan dapat mendorong untuk meningkatkan belajar dan prestasinya. Perhatian orang tua/keluarga akan dapat membesarkan hatinya terutama saat ia mengalami kegagalan.
- e. Keluarga dapat memberikan tauladan yang baik bagi anaknya.
- f. Keluarga dapat menciptakan suasana rumah yang tenang, aman, damai dan penuh kasih sayang, sehingga anak lebih bertambah konsentrasi/giat belajarnya.
- g. Hendaknya keluarga menyediakan fasilitas belajar anak yang dapat membantu kelancaran/kenyamanan belajar anak di

Uraian di atas merupakan lingkungan keluarga yang dapat dibiasakan terutama oleh orang tua untuk mendorong keberhasilan anak di sekolah.

Selanjutnya agar anak dapat belajar di rumah dengan aman dan tenang maka harus ada kasih sayang antara orang tua dengan anak. Hal ini sangat penting untuk menjadikan anak lebih giat dan konsentrasi dalam belajar.

Suasana keluarga yang penuh kasih sayang akan memudahkan orang tua dalam mendidik anaknya serta akan dapat memberikan motivasi bagi anak secara mendalam untuk lebih meningkatkan dan rajin belajar terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa “manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan dan biadab.”<sup>40</sup>

Dengan demikian suasana keluarga yang berantakan, penuh pertengkaran dan perselisihan serta tidak ada kasih sayang diantara anggota keluarga, maka akan berpengaruh negatif bagi belajar anak. Sehingga dampaknya akan dapat mempengaruhi prestasi belajar si anak di sekolah. Hal inilah sesuai yang dikemukakan oleh Rimo Walcito bahwa “suasana belajar yang baik akan

memberikan motivasi yang baik dalam proses belajar dan ini akan mempunyai pengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa.”<sup>41</sup>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa suasana rumah/keluarga yang tenang, menyenangkan dan penuh kasih sayang, akan memberikan motivasi yang baik kepada siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga akan mempunyai pengaruh pada prestasi belajarnya. Sedangkan keadaan ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa/anak. Karena siswa belajar membutuhkan makanan yang bergizi, perlindungan kesehatan dan fasilitas belajar yang memadai/mencukupi. Keadaan keluarga yang kebutuhan jasmani, rohani serta sosialnya terjaga dengan baik, maka di dalam keluarga tersebut akan dapat merasakan adanya rasa aman, nyaman, tenteram dan makmur baik lahir maupun batinnya. Bila hal semacam itu menyelimuti keluarga sudah barang tentu kenyamanan belajar siswa/anak dapat dimanfaatkan fasilitas yang diberikan padanya dan waktu belajar digunakan semaksimal mungkin dengan bimbingan keluarga atau gurunya secara baik dan terarah. Maka anak tersebut akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

Sebaliknya jika keadaan ekonomi dalam keluarga lemah atau kurang mencukupi kebutuhannya, maka keberhasilan anak dalam

---

<sup>41</sup> Nisa, Wafiq, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 100.

belajar akan mengalami hambatan. Ini dapat dipahami karena keadaan ekonomi yang kuat segala macam kebutuhan pokok dan fasilitas belajar yang diperlukan anak/siswa akan terpenuhi. Sedangkan bila ekonomi lemah maka kebutuhan yang mestinya dicukupi tersebut tidak dapat terpenuhi, sehingga anak akan terganggu dan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa “masalah ekonomi menjadi sumber kekuatan dalam belajar, dan kurangnya biaya merupakan salah satu penyebab kesulitan siswa.”<sup>42</sup>

Dengan demikian keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dicapai apabila kebutuhan pokok dan fasilitas belajar yang diperlukan seperti buku-buku pelajaran agama, ruang belajar, meja, kursi, lampu belajar, alat tulis dan peralatan ibadah dapat dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar agama Islam perlu ditopang dengan keadaan ekonomi yang baik (kuat).

Dari uraian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok dan fasilitas belajar siswa akan menambah gairah dalam belajar agama Islam. Selanjutnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Penerapan Lingkungan Belajar* (Bandung, 1980), hal.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam itu tidak jauh berbeda dengan pengertian pada umumnya, hanya saja lebih ditekankan pada ajaran Islam. Seperti pendapat dari Drs. Ahmad D. Marimba yaitu : pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>43</sup>

Menurut Sayid Sabiq dalam kitabnya *Islamuna*. Beliau berpendapat :

وَالْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ اِعْدَادُ الطِّفْلِ بَدَانِيًّا وَعَقْلِيًّا  
وَرُوحِيًّا حَيْثُ يَكُونُ عَضْوًا نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَلَا مَتَّهًا

Artinya : Maksud dari pada pendidikan adalah menyiapkan anak didik tentang badannya, akalannya, rohaninya, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya dan umatnya.<sup>44</sup>

Dengan demikian pendidikan itu mengandung unsur dasar yang saling terkait yaitu :

1. Pendidik yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.
2. Anak didik yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik atau psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

<sup>43</sup> Ahmad D. Marimba, *Loc.Cit.*

<sup>44</sup> Sayid Sabiq, *Islamuna*, Terjemahan IAIN SU-KA, hlm. 5

3. Usaha atau kegiatan yang berupa bimbingan yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik.
4. Adanya tujuan yang akan dicapai.
5. Adanya alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
6. Mempunyai aspek rohani, jasmani dan akal yang dibina dan dikembangkan.<sup>45</sup>

Maka dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha yang disengaja dan disadari oleh pendidik terhadap anak didik, dengan cara membina dan mengembangkan serta menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Jika definisi pendidikan tersebut dikaitkan dengan Agama Islam maka pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam dan bertujuan untuk mencapai pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu membentuk kepribadian muslim.

## **Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

### **1. Dasar yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits**

#### **a. Dari Al-Qur'an**

Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia agar mendidik anak-anaknya sebagai amanat Allah yang harus dijaga. Perintah itu tertuang dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

---

<sup>45</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hari orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluarganya dari api neraka.<sup>46</sup>

b. Al-Hadits

Sabda Rasulullah saw :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَبُورَاهُ يَهُودِيَّةً  
أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يَمَجْسَانِيَّةً - رواه البخاري -

Artinya : Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitroh. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi – HR. Bukhori.<sup>47</sup>

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَبَهُمْ - رواه ابن ماجه -

Artinya : Muliakanlah anak-anakmu dan bangunkalnlah pendidikan mereka – HR. Ibnu Majah.<sup>48</sup>

Dalam Al-Qur'an dan Hadits tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap orang yang beriman dan Orang tua/keluarga berkewajiban atau bertanggung jawab terhadap fitroh yang dikaruniakan Allah kepada dirinya serta anak-anaknya yaitu fitroh ketauhidan. Cara menjaga fitroh tersebut adalah dengan memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarga sejak dini dengan perkataan lain dari buaian sampai liang lahat. Karena pendidikan dalam keluarga merupakan yang utama dan pertama untuk melangsungkan pendidikan selanjutnya.

<sup>46</sup> Dikutip dari: Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, ayat 190. (M. Quraish Shihab, Al-Qur'an, Jilid 1, p. 100)

## 2. Dasar Yang Bersumber Dari TAP MPR Yang Berupa GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara)

GBHN sebagai TAP MPR yang menjadi sumber hukum agama di negara kita menegaskan bahwa kehidupan beragama perlu dikembangkan dan ditingkatkan, antara lain melalui pendidikan agama, sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini terutama pada bagian Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa :

- a. "Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasyarakatan."
- b. "Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarananya yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan universitas-universitas negeri."

Selanjutnya pada bagian pendidikan disebutkan antara lain :

- a. "Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan UUD '45 bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa."
- b. "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah."<sup>49</sup>

<sup>49</sup> Disakstent, Laporan Pembinaan Kependidikan Agama, No. 14, 1977, p. 1.



## Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada umumnya adalah ingin menjadikan masyarakat yang bahagia di dunia dan akhirat di bawah ridla Allah SWT. Hal ini berdasarkan firman Allah Q.S. Al-Baqarah : 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ  
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ-

Artinya : “Dan diantara mereka ada yang berdo’a Ya Tuhan kami berikan kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari api neraka.”<sup>50</sup>

Q.S. Al-Qoshosh : 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَاحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>51</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia hendaknya menjalankan

apa yang diperintahkan Allah, sehingga dapat mencapai apa yang dijanjikan

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan atau dikerjakan dan sebagainya.<sup>52</sup>

Menurut Slameto belajar adalah :

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>53</sup>

Sedangkan prestasi menurut WS. Winkel adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai.<sup>54</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka yang dimaksud prestasi belajar dalam tesis ini adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah melaksanakan usaha belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehubungan dengan hasil belajar Winarno Surahmad menilai bahwa hasil belajar siswa adalah ujian, test, ulangan dengan maksud untuk memperoleh indeks dalam menentukan berhasil tidaknya siswa belajar.<sup>55</sup>

Pendidikan Agama dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka keluarga sebagai dasar pendidikan agama bagi anak hendaklah jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang baik. Karena tingkah laku orang tua termasuk pola

---

<sup>52</sup> Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indoensia* (Balai Pustaka : Jakarta, th. 1976), hlm. 731

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Bina Aksara), 1991, hlm. 2

<sup>54</sup> WS. Winkel, *Psikologi dan Evaluasi Belajar* (Jakarta, Gramedia, 1984), hlm. 162

<sup>55</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar Metodologi Pengajaran* (Bandung, Tarsito, 1986), hlm. 25

kepemimpinan dalam mendidik anak akan memiliki efek tertentu pada anak.

Pendidikan agama yang diperoleh anak dari keluarga selanjutnya dilanjutkan pada pendidikan agama di sekolah. Keberhasilan pendidikan agama di sekolah tidak terlepas dari hasil didikan orang tua agar anak bersikap hormat pada gurunya. Karena dengan menghormati gurunya, iapun akan dapat menghormati agama. Keluarga yang selalu mendorong anak untuk belajar agama di sekolah akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya di sekolah.

Selanjutnya pendidikan agama Islam yang terjadi pada lingkungan keluarga dan sekolah dapat berhasil dengan baik, apabila didukung oleh lingkungan masyarakat yang baik pula. Masyarakat yang memperhatikan agama sebagai pedoman hidup, mengamalkan ajaran-ajarannya dengan penuh ketaatan, akan dapat membantu anak dalam belajar agama. Sehingga pendidikan agama yang diperoleh dari keluarga dan sekolah akan semakin bertambah dan kuat. Namun sebaliknya jika ternyata apa yang terjadi di lingkungan masyarakat bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga dan di sekolah, maka tentunya belajar anak akan terganggu bahkan anak bisa terpengaruh dengan keadaan masyarakat yang bertentangan dengan pendidikan yang diperoleh pada keluarga dan sekolah. Dengan demikian dalam memberikan pendidikan agama Islam harus ada kerjasama yang baik antara orang tua, pendidik dan masyarakat

Oleh karena itulah keterkaitan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat erat.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan tingkah laku. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang selanjutnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut adalah :

1. Faktor Intern yaitu :

- a. Faktor jasmaniah, termasuk sehat atau cacat.
- b. Faktor psikologi, termasuk intelegensia, minat, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan baik jasmani atau rohani.

2. Faktor Ekstern yaitu :

- a. Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, disiplin/ tata tertib sekolah, keadaan gedung dan metode belajar.
- c. Faktor masyarakat di dalamnya kegiatan siswa dalam masyarakat dan mass media.<sup>56</sup>

Sedangkan Bimo Walgito membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada tiga macam yaitu :

- a. Faktor anak atau individu yang belajar, mencakup faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor lingkungan anak mencakup tempat, alat-alat yang dipakai belajar, waktu belajar dan pergaulan anak.
- c. Faktor bahan atau materi yang dipelajari.<sup>57</sup>

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri.
  - b. Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Sebelum penulis menjelaskan tentang pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar siswa, terlebih dulu akan penulis jelaskan hubungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dalam memberikan

Lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, ketiganya harus menjalin hubungan kerja sama yang baik. Sebab satu sama lain saling mempengaruhi.

Pendidikan Agama dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Sebab dalam keluargalah anak untuk pertama kalinya mengenal lingkungannya. Oleh sebab itu orang tuanyalah yang bertanggung jawab pada pendidikannya. Maka keluarga sebagai dasar pendidikan agama bagi anak hendaklah jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang baik, karena tingkah laku orang tua termasuk cara orang tua mendidik anak akan memiliki efek tertentu pada anak.

Pendidikan Agama yang diperoleh anak dari keluarga selanjutnya dilanjutkan pada pendidikan Agama di sekolah. Keberhasilan pendidikan Agama di sekolah, juga tidak terlepas dari pendidikan orang tua agar anak bersikap hormat pada gurunya. Karena dengan menghormati gurunya, iapun akan agama. Keluarga yang selalu mendorong anak untuk belajar Agama di sekolah akan pula mempengaruhi keberhasilan belajarnya di sekolah.

Oleh karena itu pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Agama di sekolah. Dan karena pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, maka pendidikan di sekolah sebenarnya

tidak bertentangan dengan pendidikan yang diberikan dalam keluarga. Untuk itu perlu ada kerja sama yang baik antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak didik.

Selanjutnya pendidikan Agama Islam yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah dapat berhasil dengan baik, apabila didukung oleh lingkungan masyarakat yang baik. Masyarakat yang memperhatikan Agama sebagai pedoman hidup, mengamalkan ajaran-ajarannya dengan penuh ketaatan, akan dapat membantu anak dalam untuk belajara agama dengan baik pula. Sehingga pendidikan Agama yang diperoleh dari keluarga dan sekolah akan semakin bertambah dan kuat. Namun sebaliknya bila ternyata apa yang terjadi di lingkungan masyarakat bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga dan di sekolah, maka tentunya belajar anak akan terganggu bahkan anak bisa terpengaruh dengan keadaan masyarakatnya yang bertentangan dengan pendidikan yang diperolehnya di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Dengan demikian dalam memberikan pendidikan Agama Islam harus ada kerja sama yang baik antara orang tua, guru-guru dan masyarakat. Oleh karena itulah keterkaitan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat sangat erat.

Selanjutnya akan penulis jelaskan tentang pengaruh lingkungan

terhadap prestasi belajar pada Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa pendidikan Agama Islam dapat berhasil dengan baik, apabila didukung adanya kerja sama yang baik antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dimana ketiga lingkungan tersebut mempunyai peranan dalam memberikan pendidikan Agama Islam.

Di lingkungan keluarga, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, diantaranya adalah : cara orang tua mendidik anak, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

a. Cara orang tua mendidik

Orang tua sebagai pendidik di rumah memiliki peranan terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Orang tua yang selalu mendidik anaknya rajin belajar, memperhatikan perkembangan belajarnya, memberikan tauladan yang baik, membiasakan anaknya untuk menjalankan syariat agama dengan baik akan dapat membantu kelancaran belajar anak di sekolah. Sehingga berbekal pengalaman dan pengetahuan yang didapat dalam keluarga akan dapat memiliki pemahaman yang baik tentang mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan demikian anak akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Suasana Rumah

Suasana rumah akan mempengaruhi terhadap belajar anak yang selanjutnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah. Keadaan rumah yang tenang, aman, damai dan bersih



kasih sayang akan dapat mendukung konsentrasi anak dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya anak meningkat. Namun sebaliknya jika keadaan rumah berantakan, penuh permusuhan, tidak ada kasih sayang diantara keluarga, maka yang terjadi adalah pengalaman pahit yang menimpa anak sehingga anak tidak dapat belajar dengan penuh konsentrasi. Kemungkinan yang terjadi anak gagal dalam belajarnya, yaitu anak tidak akan mencapai prestasi belajar yang baik.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar. Apabila keadaan ekonomi keluarga cukup, lingkungan materi yang dihadapi anak lebih luas untuk mengembangkan kecakapan dan menambah pengetahuannya dalam belajar. Dengan keadaan tersebut anak akan lebih giat belajarnya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian keadaan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

d. Kondisi Masyarakat

Keadaan masyarakat yang agamis dapat menjadi pelajaran bagi anak untuk meningkatkan pengetahuannya tentang agama seperti pengajian dan organisasi masyarakat. Dengan pengetahuan yang didapat tersebut anak dapat mudah memahami pelajaran

agama di sekolah, sehingga akan mendukung/membantu prestasi belajarnya di sekolah.

Sebaliknya keadaan masyarakat yang kacau tentang pengetahuan dan pemahamannya masalah agama, yaitu anggota masyarakat yang tidak pernah mendapat siraman rohani yaitu seperti ceramah Islam/pengajian dan tidak menghargai norma-norma agama. Hal semacam itu anak akan mudah terpengaruh dan ia akan meniru apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan merugikan pendidikan anak di sekolah.

Keadaan masyarakat dengan kata lain lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pada khususnya pendidikan agama Islam, karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak maupun dalam perasaan agamanya, pengaruh tersebut datang dari mass media, teman pergaulan dan masyarakat sekitarnya.

Dr. Benjamin S. Blom mengatakan :“Walaupun memang ada faktor keturunan dalam usaha belajar, tetapi dari belajar ini terutama ditentukan oleh lingkungan. Lingkungan rumah tangga sangat penting, tidak saja karena sebagian besar perkembangan kecerdasan terjadi sebelum anak masuk sekolah, tetapi juga karena pengaruhnya besar selama masa Sekolah Dasar.”<sup>58</sup>

Dalam hal ini Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya *Format Tarbiyah* menyatakan : “Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat dimana, anak itu bergaul. Anak yang hidup diantara tetangga-tetangga yang baik akan menjadi baiklah ia sebaliknya, anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia.”<sup>59</sup>

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan hidup anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan pribadinya. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam di sekolah banyak ditentukan keadaan lingkungan dari anak.

e. Media massa

Pendidikan dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh media massa seperti televisi, radio, majalah, buku-buku, film, surat kabar dan sebagainya. Keberadaan media massa itu akan mempunyai pengaruh bagi siswa, baik positif atau negatif. Media massa yang menyajikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak yang baik, akan berpengaruh positif terhadap belajar anak. Apalagi bila

---

<sup>59</sup> Muchtar Yahya, *Format Tarbiyah*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 100.

media massa itu menyajikan informasi-informasi yang berafaskan Islam maka hal itu akan mendorong dan mendukung belajar anak tentang agama. Sehingga anak akan mendapatkan tambahan ilmu agama untuk menunjang prestasi belajarnya di sekolah. Sebaliknya bila media massa yang sering dijumpai anak adalah media massa yang bertentangan dengan Agama Islam, bahkan yang cenderung untuk menjerumuskan dan melakukan dosa dan kejahatan, maka anak akan mudah terpengaruh sehingga terjerumus dalam pembuatan yang dilarang agama.

Apabila hal demikian terjadi pada anak, akan tidak menghargai agama lagi, sehingga ia tidak mau mempelajari agamanya. Hal ini berpengaruh terhadap prestasi belajarnya di sekolah.

f. Teman bergaul

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam kehidupannya manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain. Orang-orang lain itu selain keluarga, tetangga dan teman-teman di sekolah juga teman di luar sekolah, dalam pergaulannya dengan teman-temannya kadangkala dapat membantu dia dalam merealisasikan cita-citanya, namun kadang pula justru menjerumuskan dia pada perbuatan yang

merugikannya. Pergaulan di samping berpengaruh positif juga berpengaruh negatif.

Bagi anak atau siswa yang bergaul dengan anak yang rajin dan taat belajar dan menjalankan agama, maka hal ini akan punya pengaruh yang besar terhadap motivasi siswa dalam belajar Agama Islam. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajar agama dan ia mempunyai teman yang mau diajak diskusi dan memecahkan masalahnya, maka hal ini akan dapat menjadi pendorong bagi siswa tersebut untuk rajin belajar dan menyenangi pelajaran agama. Karena siswa tersebut merasa ada teman yang memperhatikannya. Perhatian teman-temannya di samping akan memotivasinya untuk rajin belajar juga akan mendorongnya untuk mengembangkan pengetahuannya tentang agama, sehingga apabila ini terus berlangsung akan meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian pergaulan tersebut akan membawa pengaruh yang positif terhadap prestasi belajarnya. Dengan demikian pergaulan tersebut akan membawa pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

Berbeda dengan anak yang suka bergaul dengan anak-anak malas mempelajari Agama, anak atau siswa tersebut akan berpengaruh terhadap teman-temannya. Meskipun pada dasarnya siswa tersebut memiliki sifat yang gemar mempelajari agama, tetapi karena pengaruh pergaulan yang terlalu kuat akan dapat

menarik anak tersebut untuk ikut-ikutan malas. Lebih-lebih siswa atau anak yang selalu berbaur dengan anak-anak yang moralnya rusak dan jahat.

Siswa akan mudah terpengaruh untuk mengikutinya. Hal-hal seperti ini akan berpengaruh buruk terhadap belajar agamanya di sekolah. Sehingga akan dapat menurunkan prestasi belajarnya.

Oleh karena itu orang tua harus bisa mengawasi pergaulan anak-anaknya, begitu juga guru di sekolah agar bisa membimbingnya untuk memilih teman-teman yang baik yang mendukung belajarnya.

#### H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan yang merupakan suatu pernyataan tentang keadaan parameter yang didasarkan atas probabilitas distribusi sampling dari parameter itu.<sup>8</sup>

Sebagai jawaban atau dugaan sementara dengan berdasarkan terhadap rumusan masalah dan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis dari penelitian sebagai berikut :

1. Pola kepemimpinan, pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa SLTP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten termasuk kepemimpinan demokratis.
2. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SLTP Negeri 2 Trucuk termasuk kategori baik.

---

<sup>8</sup> Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research Jilid III*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995  
hlm. 316

3. a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : ada pengaruh positif yang meyakinkan (signifikan) pola kepemimpinan, pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa SLTP Negeri 2 Trucuk terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) : tidak ada pengaruh positif yang meyakinkan (signifikan) pola kepemimpinan, pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa SLTP Negeri 2 Trucuk terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika dalam tesis ini adalah terdiri dari empat bab, yang diawali dengan halaman judul, nota dinas, pengesahan, pernyataan, persembahan, motto dan kata pengantar.

Bab I Di dalam bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi : Penegasan istilah judul, Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Hipotesis, Alasan pemilihan judul, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika pembahasan.

Bab II Di dalam bab kedua berisi tentang gambaran umum SLTP Negeri 2 Trucuk yang meliputi : Letak geografis, Sejarah singkat berdirinya, Struktur organisasi, Kondisi umum, Sarana dan fasilitas

- Bab III Di dalam bab ketiga berisi tentang pola kepemimpinan yang dilakukan oleh orang tua siswa, prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan kaitannya antara pola kepemimpinan yang dilakukan orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SLTP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten.
- Bab IV Di dalam bab keempat merupakan bab terakhir yang mencakup kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir akan dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.